

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

Sulistya Anugrah¹, Fitri Siti Sundari², Dendy Saeful Zen³

^{1,2,3} PGSD, FKIP Universitas Pakuan

sulistyaanugrah5547@gmail.com, fitri.siti.sudari@unpak.ac.id,

dendyszen@unpak.ac.id

ABSTRACT

This study uses a Case Study with Qualitative Research. This research was carried out on grade II students of SDN Semeru 6 Bogor City, even semester of May of the 2024/2025 school year. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The main focus of this study includes the patterns of social interaction of autistic children in the school environment, the factors that influence these interactions, and strategies to overcome barriers to social interaction. The results showed that subjects were often alone, despite showing limited interest in interacting with peers. Subjects are able to respond when their names are called and tend to be sensitive to loud noises. The communication pattern shown is still rigid and formal. Strategies used by teachers to improve children's social interaction skills include habituating verbal communication and a playful approach with peers. This study concludes that support from the surrounding environment, especially teachers, parents and peers, plays an important role in developing the social interaction skills of autistic children.

Keywords: Autistic, Social Interaction

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan Studi Kasus dengan Penelitian Kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas II SDN Semeru 6 Kota Bogor, semester genap bulan mei tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini mencakup pola interaksi sosial anak autis di lingkungan sekolah, faktor-faktor yang memengaruhi interaksi tersebut, serta strategi mengatasi hambatan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek sering menyendiri, meskipun menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara terbatas. Subjek mampu merespon ketika namanya dipanggil dan cenderung sensitif terhadap suara keras. Pola komunikasi yang ditunjukkan masih bersifat kaku dan formal. Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak mencakup pembiasaan komunikasi verbal dan pendekatan bermain bersama teman sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan dari

lingkungan sekitar, terutama guru, orang tua dan teman sebaya, berperan penting dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

Kata Kunci: Autis, Interaksi Sosial

A. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah paling berharga dari Tuhan untuk setiap pasangan. Banyak anak yang terlahir kurang beruntung karena memiliki kekurangan seperti gangguan fisik maupun psikis. Penelitian dan pengamatan klinis secara konsisten menunjukkan bahwa autis adalah kondisi di mana perkembangan anak terganggu dalam beberapa hal, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang sekitar, berkomunikasi dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Manusia akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Namun, tidak semua manusia dapat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik, tidak sedikit manusia yang mengalami kesulitan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak atau biasa dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pelayan yang khusus.

Penerapan pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis tentu memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. karena orang tua yang memiliki anak gangguan autis selalu mempertimbangkan bagaimana anak tersebut berinteraksi dengan lingkungannya dan melakukan aktivitas sehari-hari sendiri.

Proses tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi dari orang tua. Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua. Peran orang tua sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga anak dapat belajar, tumbuh, dan mencapai kemandirian sesuai dengan kemampuannya. Solusi untuk mendukung tumbuh kembangnya orang tua dapat melakukan terapi bicara, kombinasi terapi perilaku, dan terapi okupasi. Selain terapi, menciptakan lingkungan yang kondusif saat berada di rumah dan

sekolah sangat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas Sekolah Dasar Negeri Semeru 6 Kota Bogor, pada tanggal 28 Oktober 2024. Data yang diperoleh dari wawancara yaitu anak penyandang autisme di kelas II ini menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan sosialnya. MZ aktif berinteraksi dengan teman sekelas melalui candaan dan sentuhan fisik atau memilih duduk di dekat mereka. Meskipun demikian, MZ masih menghindari kontak mata dan cenderung menarik tangan orang lain untuk mendapatkan perhatian. Selain itu, MZ juga menunjukkan beberapa ciri khas autisme seperti kesulitan memahami emosi (menyakiti diri), dan berteriak tanpa sebab.

Anak dengan gangguan autisme umumnya responsif terhadap panggilan dan mampu memahami pembicaraan sederhana. Anak ini seringkali mengalami gangguan komunikasi yang meliputi kesulitan dalam memproses bahasa lisan dan tulisan. Mereka mungkin menggunakan bahasa yang tidak umum atau mengalami kesulitan

dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka secara efektif.

Hasil wawancara dengan guru kelas tidak hanya di kelas II tetapi ada juga peserta didik penyandang autisme di kelas V. Peserta didik penyandang autisme ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Meskipun mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya peserta didik ini terkadang menunjukkan inisiatif untuk menjalin hubungan dengan teman-temannya, misalnya dengan menepuk pundak atau memilih duduk di dekat mereka. Perilaku repetitif seperti menarik tangan orang lain saat menginginkan sesuatu yang dia inginkan. Selain itu, kurangnya respon terhadap panggilan dan sulit memahami perasaan orang lain. Kata-kata yang diucapkan sering kali tidak dapat dimengerti oleh orang lain, dan kurangnya memahami pembicaraan orang lain. Peserta didik tersebut seringkali asyik bermain sendiri dan menunjukkan pola perilaku repetitif seperti berteriak tanpa sebab. perilaku agresif seperti menyakiti diri sendiri atau orang lain, serta seringkali menjauhi ajakan bermain dari teman sekelas. Hal ini menjadi hambatan dalam interaksi sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas II lebih sering terlibat dalam interaksi yang bersifat fisik dan bermain, sedangkan peserta didik kelas V cenderung lebih banyak terlibat dalam percakapan. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada interaksi sosial peserta didik penyandang autisme di kelas II.

Seorang peserta didik kelas II dengan autisme berinisial MZ telah menunjukkan potensi akademik yang luar biasa, terutama dalam membaca dan berhitung. Kemahiran membaca dan berhitungnya jauh melampaui rata-rata anak seusianya. MZ membuktikan bahwa autisme bukanlah penghalang bagi kesuksesan akademik.

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari et al., (2021) dengan judul Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. Permasalahan yang ditemukan dalam judul ini kemampuan interaksi yang dimiliki penyandang autisme pada umumnya sangat minim, terbatasnya pendekatan sosial dan komunikasi yang pasif. Oleh karena itu, anak autisme tidak mampu merespon dengan baik sehingga interaksi sosialnya tidak

berjalan dengan apa yang diharapkan. Hasil dari penelitian tersebut anak yang menyandang autisme mengalami perkembangan interaksi sosial yang cukup baik setelah menjadi murid di sekolah inklusi. Subjek sudah mampu melakukan interaksi sosial baik dengan teman sebaya, guru maupun orang-orang di lingkungan sekitar sekolah walaupun terkadang masih minim.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Christyastari & Rusmawan, (2023) dengan judul interaksi sosial Siswa Autis di Sekolah inklusi. Permasalahan yang ditemukan anak autisme sulit dalam mengontrol perilakunya. Ketika dia tantrum dapat melakukan hal yang di luar perkiraan orang lain, seperti menggigit, memukul atau menendang. Dalam kesehariannya dia lebih senang menyendiri, bila ada teman yang mengajaknya bermain dia akan menjauh. Dia lebih memilih bermain dengan benda yang disukainya. Oleh karena itu, interaksi sosial anak autisme dengan orang lain sangat minim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak autisme yang bersekolah di salah satu sekolah inklusi mengalami perubahan interaksi sosial yang cukup baik. Perilaku dari partisipan dalam

penelitian menunjukkan bahwa anak autis dapat berinteraksi ketika di sekolah.

B. Metode Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat pengambilan data penelitian ini dilakukan di Sekolah Inklusi SD Negeri Semeru 6 yang beralamat di Jl. Dr. Semeru Gang Kelor No.2-4, Menteng, Kec. Kota Bogor Barat, Kota Bogor Prov. Jawa Barat

Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan Pra-penelitian dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 dan penelitian dilaksanakan 8 Mei sampai menemukan data hasil yang diinginkan peneliti.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini merupakan peserta didik yang memiliki hambatan autis kelas II yang berada di Sekolah Inklusi SD Negeri Semeru 6 tahun ajaran 2024/2025 yang berinisial MZ. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian ini adalah peserta didik, orang tua, guru dan teman kelas peserta didik di SD Negeri Semeru 6.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan Penelitian

Sumber data yang disajikan pada penemuan penelitian ini yaitu hasil observasi serta wawancara yang dilaksanakan terhadap pihak yang terkait atau yang mengetahui mengenai permasalahan pada skripsi ini ialah interaksi sosial anak autis.

Kegiatan observasi dilakukan kepada peserta didik penyandang autis serta wawancara dilakukan terhadap peserta didik, guru, orang tua, dan teman sekelasnya. Sehingga peneliti dapat mengetahui kesulitan interaksi sosial anak autis.

Tabel 4.1 Analisis Temuan Penelitian

No	Aspek / Pernyataan	Pernyataan Narasumber		Analisis
		Wawancara	Observasi	
1	Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks	Perkembangan komunikasi dan interaksi sosial subjek sudah semakin meningkat, "MZ" mampu berkomunikasi dan berinteraksi jika diajak bermain oleh orang-orang disekitarnya.	Peserta didik hanya mampu berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya, seperti guru dan anggota keluarganya	Subjek menunjukkan mampu berinteraksi, hanya saja subjek sering berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya seperti guru dan keluarga.

				Namun, dengan teman sebayanya, interaksi membutuhkan dorongan seperti mainan unik atau arahan guru. kemampuan berinteraksi subjek sangat dipengaruhi oleh lingkungan seberapa aman dan apa yang menarik perhatiannya.			n tersebut	perbedaan respons antara panggilan dari guru, keluarga dan teman.	kan subjek yaitu dengan cara menengok, menjawab panggilan tersebut, dan mengamiri	
					3	Adanya pelaku yang terdiri dari dua orang atau lebih	Subjek hanya mampu berinteraksi dengan satu atau dua orang saja, subjek tidak mampu berinteraksi dengan orang banyak reaksinya akan terlihat kesal.	Subjek mampu berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya.	Subjek hanya dapat berinteraksi dengan satu atau dua orang, Namun, jika berinteraksi dengan banyak orang, reaksi subjek akan terlihat kesal karena terlalu ramai.	
2	Tidak bereaksi ketika dipanggil namanya	Subjek mampu melakukan merespon jika namanya dipanggil, respon tersebut tidak hanya menengok saja tetapi menjawab panggilan	Subjek memberikan respon saat namanya dipanggil di kelas maupun saat berada di rumah. Namun, subjek memiliki	Subjek mampu bereaksi ketika namanya dipanggil oleh orang-orang yang disekitarnya, respon yang dilaku		4	Tidak memahami pembicaraan orang lain	Subjek mampu memahami pembicaraan yang dilakukannya langsung dengannya. Jika pembicaraan dilakukan secara menyeluruh	Subjek lebih memahami penjelasan atau instruksi jika dibicarakan secara langsung. Subjek tidak memerl	Terlihat subjek dapat memahami pembicaraan orang, subjek mampu menjawab jika diajak bicara,

		kepada semua orang subjek cenderung tidak memahaminya dan hanya terdiam	ukan bahasa tubuh, lewat pembicaraan subjek sudah memahami apa yang dibicarakan.			subjek masih terdengar kaku, hal ini membuat pendengar sulit memahami apa yang dibicarakan.	jika diganggu oleh orang-orang disekitarnya	pendengarnya terkadang sulit untuk memahami apa yang dibicarakan.	
5	Kecenderungan menarik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu	Subjek cenderung menggunakan secara verbal, dibandingkan menarik tangan orang lain jika sedang menginginkan sesuatu. Perkembangan ini semakin membaik jika dibandingkan sebelumnya	subjek tidak menarik tangan orang lain ketika menginginkan sesuatu, melainkan subjek akan menggunakan secara verbal jika menginginkan sesuatu	Perkembangan subjek sudah semakin meningkat dalam hal kebiasaan menarik tangan, kini subjek tidak pernah melakukannya.	7	Tidak mau menatap mata	Perkembangan subjek makin membaik saat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, hanya saja tidak berlangsung lama. Kontak mata subjek sering teralihkan jika ada sesuatu yang membuatnya tertarik. Kontak mata subjek sering teralihkan jika ada sesuatu yang membuatnya tertarik.	subjek dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, hanya saja tidak berlangsung lama. Kontak mata subjek sering teralihkan jika ada sesuatu yang membuatnya tertarik. Kontak mata subjek sering teralihkan jika ada sesuatu yang membuatnya tertarik.	Perkembangan subjek dalam melakukan kontak mata sudah semakin meningkat, subjek dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya jika sedang berbicara, dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya jika sedang berbicara
6	Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami	Subjek lebih sering menggunakan Bahasa yang baku dibandingkan meracau jika sedang sendiri. dan pembicaraan	subjek tidak pernah meracau hanya saja pembicaraannya masih terdengar kaku. Subjek pernah meracau ketika merasa kesal	subjek hanya mengeluarkan bahasa yang terluar baku, dan pembicaraannya kaku, yang membuat					

8	Asyik bermain sendiri	Subjek lebih suka menghabiskan waktunya bermain sendiri, dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Subjek dapat bermain jika temannya membawa mainan yang unik atau mengajakannya bermain kegiatan yang disukainya.	Subjek seringkali bermain sendiri karena khawatir akan diganggu atau diejek oleh teman-temannya. Namun subjek memiliki keinginan untuk ikut bermain dengan teman-temannya.	Subjek memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, subjek justru lebih sering menghabiskan waktunya sendiri dibandingkan bermain dengan teman-temannya.			menyakitinya dengan cara membenamkan kepala ke meja atau dinding	Saat subjek merasa kesal, penanganannya yang diberikan adalah pendekatan yang lembut dan komunikasi secara perlahan.	temannya saat bermain.
					10	Berteriak tanpa sebab	Subjek akan berteriak jika keadaan di lingkungan sekitarnya terlalu ramai, atau ketika sedang menyaksikan tayangan video yang menurutnya menarik.	Subjek akan berteriak jika lingkungan di sekitarnya terlalu ramai. Selain itu, subjek cenderung akan berteriak saat menonton tayangan video atau film karena terbawa suasana saat menontonnya.	subjek akan berteriak ketika lingkungannya terlalu ramai. Subjek lebih menyukai lingkungan yang tenang dan lebih senang menghabiskan waktunya sendiri.
9	Menyakitinya sendiri dan orang lain	Subjek seringkali menyakitinya sendiri dan menyakitinya orang lain jika sedang merasa kesal karena diganggu atau diejek oleh teman-temannya. Subjek akan	Ketika subjek sedang merasa kesal dan diganggu atau diejek oleh teman-temannya maka subjek akan menyakitinya sendiri dan orang lain.	Penyebab subjek menyakitinya sendiri dan orang lain adalah rasa kesal yang dipicu oleh gangguan atau diejek oleh teman-					
					11	Mondar-mandir tanpa tujuan	Subjek tidak pernah menunjukkan perilaku mondar-mandir saat berada di	Subjek cenderung mondar-mandir saat bingung untuk menyampaikannya	Kebiasaan mondar-mandir yang dilakukan subjek sudah

		sekolah. Perilaku ini hanya muncul saat subjek kesulitan menyampaikannya. Namun, ketika di rumah subjek cenderung akan melakukan perilaku mondar-mandir saat sedang melihat tayangan film yang dianggapnya asyik.	sesuatu. Selain itu, perilaku ini sering muncul ketika menonton tayangan video yang menurutnya seru.	jauh lebih membosankan sebelumnya.
1 2	Menutup telinga bila mendengar suara keras	Subjek sangat sensitif terhadap suara keras seperti teriakan, jika merasa terganggu dengan suara keras tersebut subjek akan menutup telinganya dan ikut berteriak	ketika ada suara teriakan subjek akan cenderung menutup telinga dan seringkali subjek akan ikut berteriak. Ketika subjek menutup telinga penanganannya yang dilakukan menenangkan	Subjek cenderung menutup telinga ketika mendengar suara teriakan.
1 3	Cenderung menjauh bila diajak bermain	Saat diajak bermain, subjek cenderung menjauh karena rasa takut akan diejek atau diganggu oleh teman-teman disekitarnya. Namun, jika temannya membawakan mainan yang unik atau mengajak bermain kegiatan yang disukai, subjek akan memberikan respon yang senang dan mau bermain bersama.	Subjek terlihat senang jika diajak bermain oleh orang-orang disekitarnya tetapi tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Subjek mampu bermain dengan teman-temannya jika memainkan permainan yang disukai	Subjek mampu menerima ajakan teman-temannya saat bermain. Tetapi subjek sering kali menghindar karena rasa takut akan diganggu atau diejek oleh teman-temannya saat bermain

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan

dokumentasi saat berada di lapangan berupa rekaman suara dan foto wawancara. Selain itu, terdapat dokumentasi berupa surat keterangan psikologi yang menyatakan subjek adalah penyandang autisme kategori ringan.

D. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada hasil dan temuan penelitian yang difokuskan pada peserta didik penyandang autisme, guru, orang tua, dan teman sekelas. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai interaksi sosial anak autisme. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber terdapat 13 indikator diantaranya:

1. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks, subjek menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, meskipun terbatas pada orang-orang terdekatnya seperti guru dan keluarga. Namun, saat berinteraksi dengan teman sebaya, interaksi subjek

membutuhkan dorongan seperti memberinya mainan unik atau arahan langsung dari guru. Kemampuan berinteraksi subjek sangat bergantung pada lingkungan seberapa aman dan adanya hal-hal yang menarik perhatiannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Azis et al., (2021) anak autisme mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal komunikasi sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan atau disebut tidak ada kontak lingkungan, gejala ini terlihat jelas pada perilaku yang Nampak pada anak autisme dalam bertindak. Proses sosial yang dialami anak autisme mengalami hambatan, karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi serta perilakunya sulit dipahami orang lain.

2. Tidak bereaksi ketika namanya dipanggil, subjek mampu bereaksi ketika namanya dipanggil oleh orang-orang yang disekitarnya, respon yang dilakukan subjek yaitu dengan cara menengok, menjawab panggilan tersebut, dan menghampirinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Pokhrel, (2024) Gangguan Spektrum

Autisme (ASD) adalah masalah perkembangan yang rumit yang memengaruhi cara individu berhubungan dengan orang lain dan lingkungan mereka. Anak dengan gangguan autis menghadapi tantangan dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Berikut adalah beberapa tanda umum yang terlihat pada anak autis. Kesulitan dalam berkomunikasi tanpa kata-kata, seperti dalam hal kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Anak-anak autis juga mengalami kesulitan untuk berinteraksi secara sosial, sehingga mereka memahami dan merespon emosi lain, serta sulit dalam membangun dan mempertahankan hubungan orang lain.

3. Adanya pelaku yang terdiri dari dua orang atau lebih, subjek hanya dapat berinteraksi dengan satu atau dua orang, Namun, jika berinteraksi dengan banyak orang, reaksi subjek akan terlihat kesal karena terlalu ramai. Pernyataan tersebut disetujui Azis et al., (2021) proses sosial yang dialami anak autis mengalami hambatan, karena ketidak

mampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, perasaan serta perilakunya sulit dipahami oleh orang lain

4. Tidak memahami pembicaraan orang lain, subjek dapat memahami pembicaraan orang lain jika sedang berbicara, subjek mampu menjawab jika diajak bicara. Pernyataan tersebut didukung Az-Zahro et al., (2024) indera yang biasanya diaktifkan pertama adalah pendengaran, penglihatan dan perabaan. Ini dilakukan karena anak autis memiliki tingkat kepekaan yang rendah dan kontak mata yang rendah, yang mengakibatkan kesulitan untuk memahami apa yang dibicarakan mereka.
5. Kecenderungan menarik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu, perkembangan subjek sudah semakin meningkat dalam hal kebiasaan menarik tangan, kini subjek mampu mengungkapkannya secara verbal jika menginginkan sesuatu. Pernyataan tersebut didukung Marlene Cicilia Noach et al., (2021) anak autis kesulitan mengungkapkan keinginannya karena mengalami gangguan

bahasa secara verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, anak autis mengungkapkan keinginannya dengan dengan perilaku seperti menarik tangan orang disekitarnya atau menjerit.

6. Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, subjek tidak pernah melakukan kebiasaan meracau jika sedang sendiri, subjek hanya mengeluarkan bahasa yang terlalu baku, dan pembicaraannya kaku, membuat pendengarnya terkadang sulit untuk memahami apa yang dibicarakan. Pernyataan tersebut didukung Napitupulu, (2023) anak yang memiliki gangguan spektrum autis salah satu kelompok kondisi neurologis yang berbeda ditandai oleh tingkat gangguan Bahasa dan komunikasi yang lebih besar atau lebih kecil serta pola pikir dan perilaku yang berulang atau membatasi kelainan spektrum autis.
7. Tidak mau menatap mata, perkembangan subjek dalam melakukan kontak mata sudah semakin meningkat, subjek dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya jika sedang berbicara. Pernyataan tersebut

didukung Aisyah Layyinah., et al, (2023) anak dengan gangguan autis memiliki kesulitan dalam melakukan kontak mata secara langsung. Selain itu Andiwatir et al., (2024) mencatat ciri-ciri lain seperti kurangnya kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria, serta gerakan anggota tubuh yang kurang terarah.

8. Asyik bermain sendiri, subjek memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, subjek justru lebih sering menghabiskan waktunya sendiri. dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Pernyataan tersebut didukung Septian et al., (2019) anak autis memiliki keterbatasan, baik keterbatasan fisik intelektual, mental, kemampuan komunikasi yang kurang, adanya hambatan sosial, serta anak autis cenderung asyik dengan dunianya sendiri.
9. Menyakiti diri sendiri dan orang lain, penyebab subjek menyakiti diri sendiri dan orang lain adalah rasa kesal yang dipicu oleh gangguan atau diejek oleh teman-temannya saat bermain. Pernyataan tersebut didukung oleh Aisyah Layyinah., et al,

(2023) anak dengan gangguan autis meliputi interaksi sosial yang kurang baik dan kesulitan dalam melakukan kontak mata secara langsung. Selain kedua hal tersebut, anak-anak dengan autis juga menunjukkan perilaku sering menyakiti diri sendiri atau orang lain.

10. Berteriak tanpa sebab, subjek akan berteriak ketika lingkungannya terlalu ramai. Subjek lebih menyukai lingkungan yang tenang dan lebih senang menghabiskan waktu sendiri. Pernyataan tersebut sesuai didukung oleh Hidayah., et al, (2019) anak autis cenderung bersikap semaunya sendiri dan menolak aturan, menunjukkan perilaku tidak terarah seperti mondar-mandir serta sering berteriak-teriak. Tidak hanya itu, anak autis juga menunjukkan perilaku agresif, menyakiti diri sendiri, mengalami tantrum, sulit berkonsentrasi, dan melakukan perilaku repetitive.

11. Mondar mandir tanpa tujuan, kebiasaan mondar mandir yang dilakukan subjek sudah jauh lebih membaik dibandingkan sebelumnya, subjek akan

melakukan perilaku mondar mandir jika sedang bingung ketika menyampaikan sesuatu atau saat merasa kesal jika diganggu oleh teman-temannya. Pernyataan ini sesuai dengan Hidayah,et al., (2019) anak autis cenderung bersikap semaunya sendiri, dan menolak aturan, menunjukkan perilaku yang tidak terarah seperti mondar mandir, serta sering berteriak-teriak.

12. Menutup telinga bila mendengar suara keras, subjek sangat sensitif terhadap suara keras seperti suara teriakan, subjek cenderung akan menutup telinganya. Pernyataan tersebut didukung Revanya, (2023) anak pengidap autis akan terlihat semakin terbelakang jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya dalam hal pemahaman, pemfokusan diri, kemampuan bersosialisasi seperti tidak tidak menengok jika dipanggil dan menjauh ketika diajak bermain dan senang bermain sendiri, dan kemampuan emosi seperti kurangnya empati dan sering mengamuk dan tertawa sendiri. selain itu, perilaku disfungsional seperti stimulasi diri muncul, yang

merupakan perilaku yang berulang dan tanpa tujuan, seperti bergoyang-goyang ke depan dan belakang, mengepak-ngepakkan tangannya, (misalnya menggigiti tangan atau membentur-benturkan kepala), kontak mata buruk, kebal terhadap rasa sakit, tidak menyukai rabaan, bila mendengar suara keras langsung menutup telinga dan hiperaktif.

13. Cenderung menjauh apabila diajak bermain, subjek mampu menerima ajakan temannya saat bermain jika temannya membawa mainan yang unik atau mengajaknya bermain kegiatan yang disukai. Tetapi seringkali subjek menghindar karena rasa takut akan diganggu atau diejek oleh teman-temannya saat bermain. Pernyataan tersebut didukung oleh Veryawan et al., (2023) anak autis terkadang menunjukkan kurangnya responsivitas atau sensitivitas terhadap emosi, baik pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya mengalami tantangan dalam berinteraksi sosial, seperti sulit berteman, bermain dan berbagi

mainan, serta menfokuskan perhatian pada suatu objek atau mata pelajaran di sekolah.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah pola interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak autis di lingkungan sekolah, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis dengan teman sebaya, dan mengatasi kesulitan interaksi sosial pada anak autis.

Adapun penelitian yang mendukung kondisi di atas ialah A. N. Sari et al., (2021) yang berjudul "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang". Dari hasil penelitian yang telah dilakukan subjek sudah mampu melakukan interaksi sosial baik dengan peserta didik, regular, guru, maupun orang-orang di lingkungan sekitar sekolah walaupun terkadang masih minim. Perkembangan interaksi sosial didukung oleh penerimaan dari orang tua, dan adanya dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti, subjek menunjukkan minta untuk berinteraksi dengan teman-temannya, guru, dan orang tua. Meskipun interaksi yang terjalin terkadang masih terbatas, perkembangan interaksi sosial ini

terlihat dari kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal, pola bermain, serta perilaku sosial yang baik.

Hal tersebut didukung oleh Christyastari & Rusmawan, (2023) yang berjudul "Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi. Hasil penelitian menjelaskan subjek penyandang autis mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekolah. Interaksi sosial ini dapat terlihat dari pola komunikasi (verbal dan non verbal) pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan shadow guru, dan teman serta perilaku positif. Hal ini terlihat pada subjek peneliti saat guru melakukan pendekatan mengajaknya bermain Bersama teman sebaya yang berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial subjek. Pola komunikasi subjek yang masih sangat terbatas menjadi semakin membaik, meskipun masih terdengar kaku dan bahasa yang digunakan terlalu baku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan interaksi sosial anak autis dapat berkembang secara positif melalui dukungan dari lingkungan, sekolah, guru, dan keluarga. Faktor pendukung ini membuktikan dapat

membantu anak penyandang autis lebih mudah bisa bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya, meskipun interaksi ini masih sangat terbatas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan temuan data yang telah dilakukan mengenai Analisis Interaksi Sosial Anak Autis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek terdeteksi sebagai peserta didik Autis Ringan, subjek memiliki minat yang tinggi untuk berinteraksi dengan orang-orang yang disekitarnya. Subjek cenderung lebih sering menyendiri di kelas atau saat bermain. Namun, subjek dapat bereaksi ketika namanya dipanggil, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan kelompok kecil satu atau dua orang, subjek memahami percakapan verbal dengan baik, meskipun gaya bicaranya masih terdengar kaku, sehingga sulit dipahami bagi pendengar. Subjek sensitif terhadap suara keras seperti suara teriakan atau lingkungan disekitarnya terlalu ramai. Selain itu, subjek lebih suka bermain dengan hal-hal yang

disukai, dan cenderung menghindari interaksi dengan teman-temannya karena rasa takut akan diganggu atau diejek saat bermain.

2. Interaksi sosial anak autis dipengaruhi oleh tantangan komunikasi verbal, sensitivitas sensorik, kesulitan mengendalikan emosi, dan kecemasan sosial takut akan diejek atau diganggu saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Meskipun ada peningkatan, faktor-faktor ini masih menjadi hambatan utama dalam interaksi dengan teman sebayanya, minat khusus terkadang bisa menjadi pemicu interaksi seperti pada mainan atau aktivitas tertentu.
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial subjek yaitu guru dan orang tua melakukan pembiasaan komunikasi dengan mengajak anak berbicara berulang kali hingga mereka mampu memberikan jawaban. Mereka juga mengarahkan anak untuk duduk dekat dengan teman-temannya saat bermain, yang bertujuan meningkatkan interaksi sosial. Meskipun anak-anak

dengan autisme sering menghindari interaksi sosial, dengan dukungan yang tepat, mereka dapat lebih terbuka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, A. N., & Alwi, M. M. (2022). Interaksi Sosial dalam Pembentukan Self Adjustment Anak Tunanetra. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 221–231. <http://conference.uin-suka.ac.id/ind>
- Aisyah Layyinah, Dian Rahmawati, Adelya Nur Febriana, Gaza Akmal Amadana, E. P. S. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. April.
- Andiwatir, A., Aloysius Nay, F., Talan, R., San Pedro, U., Ir Soekarno, J., Fontein, K., Kota Raja, K., Kupang, K., & Tenggara Timur, N. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di SLB Negeri Kota Kupang. *Journal on Education*, 06(02), 14492–14499.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Asep Wildan. (2023). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dan Hubungannya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Sdn Pantilaksana. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 112–119. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.138>
- Asnia, Bobby Halim, M. P. (2024). Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Boardgame Sebagai Media Edukasi Bagi Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Penyandang Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya. 9(2), 301–316.
- Astuti, W., Safarina, N. A., & Amalia, I. (2022). Regulasi Emosi dan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Penikmat Drama Korea. 5(2), 82–94.
- Aulia, I. (2024). Analisis Pola Interaksi Sosial Remaja Siswa SMP Negeri 57 Jakarta. 2.
- Az-Zahro, F. C., Najikhah, D. K., & Bakar, M. Y. A. (2024). Media Pembelajaran Bagi Siswa Autis Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2125>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Dewi, R., Inayatillah, I., & Yullyana, R. (n.d.). Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh*.
- Fadilla, A. R., Wulandari, P. A., Bahasa, F., & Yogyakarta, U. N. (2023). *JURNAL PENELITIAN Volume 1 No 3 II Agustus 2023 E-ISSN : 2986-5573 (Online) Volume 1 No 3 II Agustus 2023 E-ISSN : 2986-5573 (Online) Page 34-46. 1(3), 34–46.*
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fhatri, Z. (2020). Intervensi Latihan Sensori Motorik Dalam Pengembangan Kinestetik Anak Autis. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1184>
- Firdaus, F., & Santy, W. H. (2020). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tantrum Pada Anak Autis. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 55–60. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.1409>
- Ginting, N. G., & Suriadi, A. (2024). Meningkatkan Interaksi Dan Mengenali Diri Sendiri Bersama Anak Panti Asuhan Sinar Damai

- Sejahtera. *Journal Sains Student* ...,2(1).
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/551%0Ahttps://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/551/512>
- Ginting, R. L., Sagala, A. K., Nst, M. A., Simamora, M. S., Pulungan, R. A., Silalahi, R. U., Ginting, S. N. B., Pane, S. A. A., & Fatimah, Y. N. (2023). Hubungan Antara Faktor Genetik dan Lingkungan Perkembangan Autisme dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 77–85.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.361>
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In Bandung (Issue September).
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Hidayah, Nurul., suyadi, Kbar, S.A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohma dheny, P. s., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. . (n.d.). Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Insani, R. K. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Min 6 Ponorogo.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/11987/1/SKRIPSI210616064RenakholifahinsanI.pdf>
- Mahdalena, R., Shodiq, M. S., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.17977/um031v6i12020p1-6>
- Marlene Cicilia Noach, Y., Maharani Clarhend Noach, G., & Victoranto Amseke, F. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oebufu Universitas Nusa Cendana Kupang 2. *Ra'ah Journal of Pasoral Counseling Available Online At*, 1(2), 71–82.
<http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah>
- Mauliddiyah, N. L. (2021a). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. 13(2), 6.
- Mauliddiyah, N. L. (2021b). Penerapan Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Rumah Mentari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Napitupulu, L. H. (2023). Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Sindrom Asperger. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(2), 157–168.

- <https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.4162>
- Nugraheni, I. L., & Mentari, A. (2021). Analisis interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat pasca konflik antar etnik. 6, 71–78.
- Octamaya Tenri Awaru, A. A., Rachman, A., Octamaya Tenri Awaru, A., Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, P., & Pendidikan Sosiologi, K. (2022). S5-Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPL The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database. Crossref database Crossref Posted Content database Excluded from Sim. Phinisi Integration Review, 5(1), 1–14. <http://ojs.unm.ac.id/pir>
- Oktavia, M., & Junita Sari, M. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP), 3(1), 64–75. <https://scholar.google.com/>
- Pahlawan, F., & Prabowo, C. B. A. (2020). Pengaruh karakteristik individu, intensitas penggunaan smartphone dan interaksi sosial terhadap perilaku phone and snubbing karyawan lifepal®. Syntax Idea, 2(5), 61–67.
- Plentiful, A., Tarwadi, F. I., & Mirami, M. F. (2023). Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif Autis Melalui Terapi Wicara. 5, 2.
- Pokhrel, S. (2024). Mengidentifikasi Siswa Autisme di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Serang. Ayan, 15(1), 37–48.
- <https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.23.3>
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 21(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- Qomaruddin, M., & Suyati, T. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 1 Karangawen. Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 3(2), 96–105. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/427%0Ahttps://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/download/427/173>
- Rahayu, S., & Riau, U. I. (2023). Interaksi Sosial dalam Novel Romansa Kota Bandung Karya Kezia Olivia. 2, 212–224.
- Revanya, J. F. . O. C. . R. S. L. (2023). Terapi Musik dan Anak Autisme: Sebuah Tinjauan Literatur. Indonesian Art Journal, 12(1), 26–33. <https://journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi/article/view/10550>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi ? 6, 33–46.
- Rohanah, L., Mirawati, M., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), 03(September), 139–143. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>

- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9)
- .Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 122–135. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- Sari, D. P., Novitrie, A., & Latifah, L. (2021). Analisis Penatalaksanaan Interaksi Sosial pada Anak Autis dengan Menggunakan Metode Social Story di Klinik Shally Autis Center Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 505. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1400>
- Septian, O. :, Rifayanti, A., Pendidikan, J., Biasa, L., & Yogyakarta, U. N. (2019). Luar Biasa Talenta Kids Salatiga Communication Skilss and Social Interaction of Autistic Children in Extraordinary School Talenta Kids Salatiga. 743.
- Sirait, J. S., & Desiana, S. M. (2019). Animal-Assisted Therapy sebagai Pengobatan Pasien Autism Spectrum Disorder pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 169. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.430>
- Siregar, L. Y. (2021). Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.3424>
- Stevanus, I., & Parida, L. (2021). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 305–319. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1356>
- Sudariyanto, S. P. (2020). Interaksi Sosial. Alprin.
- Sukmanasa, E., & Novita, L. (n.d.). Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almuraja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- Travelancya, T. (2022). Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah 'Aisyiyah Bustanul Athfal. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.51675/alzam.v2i1.246>

- Ulhaq, D. D., Herdiani, A., & Adrian, M. (2022). Perancangan User Interface Media Edukasi Menggunakan Permainan Puzzle Untuk Anak Autism Spectrum Disorder (asd) Menggunakan Metode User Centered E-Proceeding of Engineering, 9(3), 2042–2051.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/18027%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/download/18027/17656>
- Veryawan, A. S. I. L., Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan Dan Penangan. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 5(1), 150–155.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7, 2896–2910.
- Wulandari, N. I., Winda, N., & Agustina, L. (2022). Interaksi Sosial Dalam Novel Anak Rantau Karya a. Fuadi. Jurnal Basataka (JBT), 5(2), 340–348.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.166>
- Yasin, M., & Fira Rusdianti Nasution. (2022). Pola Interaksi Sosial Guru Terhadap Murid Kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 298–305.
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.854>
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scorch, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. Autism Research, 15(5), 778–790.
<https://doi.org/10.1002/aur.2696>